

## TINGKAT PENERIMAAN TEMAN SEBAYA PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSI

Oleh : Marlina\*

### Abstrak

*Artikel ini berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang tingkat penerimaan teman sebaya pada siswa berkesulitan belajar di sekolah inklusi. Subyek penelitian terdiri dari 55 orang siswa berkesulitan belajar SD-SD Inklusi Kecamatan Pauh Kota Padang. Kriteria penentuan subyek didasarkan pada Alat Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar.*

*Data dikumpulkan dengan nominasi sosiometris penerimaan teman sebaya yang terdiri dari nominasi positif (siapa teman sekelasmu yang paling kamu sukai) dan nominasi negatif (siapa teman sekelasmu yang paling tidak kamu sukai) (Wentzel, 1991). Masing-masing nominasi disertai dengan alasan mengapa memilih teman tersebut sebagai teman yang paling disukai dan paling tidak disukai. Data dianalisis menggunakan indeks Wentzel (1991) dengan kriteria populer, controversial, average, neglected, dan rejected.*

*Analisis data menunjukkan bahwa nominasi rejected merupakan nominasi yang paling banyak diterima siswa berkesulitan belajar dengan frekuensi 17 (30.9%) disusul dengan nominasi average dengan frekuensi 13 (23.64%), nominasi controversial dengan frekuensi 11 (20%), kemudian nominasi neglected dengan frekuensi 8 (14.55%) dan nominasi populer dengan frekuensi 6 (10.91%). Rata-rata siswa laki-laki lebih banyak memperoleh nominasi kurang disukai teman sebayanya*

---

\* Dosen Jurusan PLB UNP Padang

*dibandingkan siswa perempuan. Alasan siswa berkesulitan belajar disukai dan tidak disukai oleh teman sebayanya akan dibahas dalam artikel ini.*

*Kata kunci: penerimaan teman sebaya, sekolah inklusi dan siswa berkesulitan belajar*

## **Pendahuluan**

Kebijakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini telah bergerak dari sistem yang sepenuhnya segregasi (yakni sistem pendidikan yang sepenuhnya memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak biasa lainnya), kemudian ke sistem yang masih mempertimbangkan kondisi tertentu dari anak berkebutuhan khusus untuk dididik di sekolah biasa (yang dikenal juga dengan sistem *mainstreaming*) sampai pada sistem yang sepenuhnya menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa dalam satu sekolah (yang dikenal juga dengan inklusi). (Johnsen & Skjorten, 2004). Dalam sistem pendidikan inklusi ini walaupun saat ini masih dalam taraf sosialisasi, namun perkembangan dan perhatian para pengambil kebijakan sangat kondusif dan positif, hal ini terlihat dari banyaknya ditemukan anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah-sekolah biasa, yang pada akhirnya akan disebut sebagai sekolah inklusi.

Sekolah Inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa bersama dengan anak-anak lainnya yang normal (Direktorat PLB, 2004). Anak berkebutuhan khusus tersebut antara lain, anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak dengan gangguan emosional dan perilaku, anak yang secara sosial budaya terpinggirkan, anak berkesulitan belajar dan sebagainya. Anak berkesulitan belajar selama ini dididik di sekolah biasa (tidak seperti anak berkelainan lainnya) karena anak berkesulitan belajar memiliki kecerdasan normal. Anak berkesulitan belajar tidak termasuk kepada anak luar biasa, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), juga tidak menyebut "berkesulitan belajar". PP No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa juga tidak memasukkan "siswa berkesulitan belajar" sebagai salah satu jenis siswa luar biasa. Karena siswa berkesulitan belajar tidak dimasukkan sebagai salah satu jenis siswa luar biasa, maka dengan demikian siswa berkesulitan belajar dipandang sebagai siswa yang tidak memerlukan layanan pendidikan atau perhatian khusus. Padahal dalam kenyataannya mereka sebenarnya sangat memerlukan perhatian dan pelayanan pembelajaran khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Siswa berkesulitan belajar merupakan siswa yang memiliki kesulitan dalam tugas-tugas akademik, yang ditandai dengan hasil belajar berada di bawah nilai rata-rata kelompok. Kesulitan tersebut

terlihat pada minimnya penguasaan keterampilan dasar yaitu pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, membaca, menulis, berhitung, orientasi, motorik, komunikasi, atensi, dan konsentrasi serta adanya pemisahan dari sebab-sebab lain. Secara garis besar kesulitan belajar dikelompokkan pada dua yaitu (1) kesulitan belajar yang bersifat perkembangan atau kesulitan belajar pra-akademik dan (2) kesulitan belajar akademik (Reif & Heimburge, 1996). Westwood (1995) menambahkan kesulitan belajar perkembangan dialami oleh anak pra-sekolah yaitu mengalami kekurangan dalam kemampuan yang kelak akan dibutuhkan untuk mempelajari materi akademik seperti keterampilan motorik, persepsi, bahasa, kognitif, dan sosial. Sedangkan kesulitan belajar akademik dimanifestasikan pada kegagalan di bidang akademik yang mencakup minimnya keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Kesulitan belajar akademik bersifat umum dan spesifik, kesulitan belajar umum ditandai adanya pencapaian hasil belajar secara umum berada di bawah kemampuannya (*underachiever*) pada umumnya rendah, sedangkan kesulitan belajar spesifik ditandai adanya pencapaian hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran tertentu sedangkan yang lain umumnya baik.

Keberadaan anak berkesulitan belajar di sekolah inklusi tentu menuntut mereka menguasai berbagai keterampilan yang mendukung kesuksesan mereka di lingkungan sekolah, salah satunya adalah relasi dengan teman sebaya yang berupa penerimaan dan penolakan teman

sebayanya. Penerimaan teman sebaya sangat penting dalam dinamika kehidupan anak karena pola-pola perilaku teman sebaya akan mewarnai sikap dan perilaku anak dalam bersosialisasi. Melalui teman sebaya siswa berusaha ingin diterima dengan baik, dan berusaha agar diterima secara sosial (Hetherington & Parke, 1999). Penerimaan teman sebaya merupakan dipilihnya seseorang sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok tempat ia menjadi anggota dan merupakan indeks keberhasilan siswa untuk berperan dalam kelompok dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok untuk bekerja atau bermain dengannya (Buhs & Ladd, 2001). Pengalaman dengan teman sebaya penting karena dapat menstimulir perkembangan kognitif, keterampilan sosial dan kognisi sosial, memudahkan siswa melakukan transisi dari keluarga menuju lingkungan yang lebih luas, memberi kontribusi terhadap persepsi dan performansi terhadap sekolah (Ladd, 1990; Diehl, dkk, 1998).

Siswa yang diterima teman sebaya cenderung menunjukkan hasil belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang ditolak beresiko mengalami kegagalan akademik. Siswa yang diterima teman sebayanya memperlihatkan ciri-ciri: menjadi diri sendiri, gembira, antusias, percaya diri tetapi tidak sombong, berkomunikasi dengan jelas dan memelihara percakapan (Kennedy dalam Santrock, 2002). Hurlock, (1991) menambahkan mereka menunjukkan sikap ramah, kooperatif, menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, menerima dengan

senang apa yang terjadi, memiliki hubungan baik dengan orang lain, berbagi, mau bergiliran dalam permainan kelompok, bertanggung jawab, berpartisipasi dan menikmati hubungan sosial, membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya, emosional matang, perilaku terkendali, tenang, dan bebas dari rasa cemas, marah atau cemburu. Sedangkan siswa yang ditolak teman sebayanya cenderung menunjukkan sikap yang negatif terhadap sekolah, menghindari sekolah, dan *underachiever*, tingkat kenyamanan, interaksi, intuisi dan kognitif siswa terganggu, dan prestasi sekolah lebih rendah dibanding temannya yang anak rata-rata dan yang populer (Ladd & Buhs, 1999). Kupersmidt (dalam Santrock, 2002) menambahkan anak yang ditolak mengalami masalah penyesuaian diri yang serius di kemudian hari, bahkan ada yang menjadi agresif. Buhs dan Ladd (2001) menegaskan bahwa : (a) anak yang kurang diterima atau ditolak akan menerima perlakuan negatif teman sebaya, (b) perlakuan negatif tersebut menurunkan partisipasi anak-anak di kelas, (c) penurunan partisipasi anak-anak di kelas memacu kesulitan penyesuaian akademik dan emosional.

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat penerimaan seorang siswa oleh teman sebayanya adalah dengan teknik sosiometrik, yang memberikan gambaran kategori penerimaan sosial, Hetherington & Parke (1999) mengkategorikan tingkat penerimaan sosial sebagai berikut : (a) *popular children*, yaitu siswa yang banyak disukai teman

sebayanya dan sangat sedikit yang tidak menyukainya, (b) *average children*, siswa yang memiliki beberapa teman tidak juga ditolak teman sebayanya, (c) *controversial children*, yaitu siswa yang disukai dan tidak disukai beberapa teman sebayanya, (d) *neglected children*, yaitu siswa yang cenderung disisihkan secara sosial, memiliki sedikit teman, dan sering tidak disukai oleh yang lain, (e) *rejected children*, yaitu siswa yang tidak disukai oleh banyak teman sebayanya, (f) *aggressive rejected children*, yaitu siswa yang ditolak, ditandai dengan perilaku agresif yang tinggi, kurang kontrol diri dan menunjukkan masalah pribadi, dan (g) *nonaggressive rejected children*, yaitu siswa yang ditolak, cenderung menyendiri, cemas dan tidak terampil secara sosial.

Hurlock (1991) juga mengkategorikan penerimaan sosial kepada: (a) *star*, yaitu siswa yang paling disukai dan hampir semua anggota kelompok menganggap *star* sebagai sahabat karib; (b) *accepted*, yaitu siswa yang disukai oleh sebagian besar anggota kelompok; (c) *isolate*, yaitu siswa yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya. *Isolate* ada dua jenis, yaitu *voluntary isolate*, yaitu siswa yang menarik diri dari kelompok karena kurang berminat untuk menjadi anggota atau untuk mengikuti aktivitas kelompok. Sedangkan *involuntary isolate*, adalah siswa yang ditolak kelompok meskipun ia ingin menjadi anggota kelompok tersebut; (d) *fringer*, yaitu siswa yang terletak pada garis batas penerimaan; (e) *climber*, siswa yang diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh

penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai; dan (f) *neglectee*, siswa yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci teman sebayanya.

Diehl, dkk (1998) mengklasifikasikan tingkat penerimaan teman sebaya pada tiga kelompok, yaitu: (a) *Low Accepted*, yaitu siswa yang kurang diterima teman sebaya, dinyatakan penerimaannya rendah bila skor penerimaan teman sebaya  $\leq -1,00$ , (b) *Average Accepted*, yaitu siswa yang rata-rata diterima oleh teman sebaya, dinyatakan rata-rata bila skor penerimaan teman sebaya  $> -1,00$  dan  $< 1,00$ , dan (c) *High Accepted*, yaitu siswa tingkat penerimaannya tinggi, dinyatakan tinggi bila skor penerimaan teman sebaya  $\geq 1,00$ . Sedangkan Wentzel (1991) mengklasifikasikan status penerimaan teman sebaya pada : (a) *popular*, seorang siswa dikatakan *popular* bila skor SP (*Social Preference*)  $> 1,0$ , LM (*Liked Most*)  $> 0$  dan LL (*Liked Least*)  $< 0$  (b) *rejected*, seorang siswa dikatakan *rejected* bila skor SP  $< -1,0$ , LM  $< 0$ , dan LL  $> 0$  (c) *neglected*, seorang siswa dikatakan *neglected* bila skor SI (*Social Impact*)  $< -1,0$ , LM  $< 0$ , dan LL  $< 0$  (d) *controversial*, seorang siswa dikatakan *controversial* bila skor SI  $> 1,0$ , LM  $> 0$  dan LL  $> 0$  serta (e) *average*, seorang siswa dikatakan *average* bila skor SP  $> -0,5$  dan SI  $< 0,5$ .

Uraian di atas menunjukkan bahwa relasi sosial yang berupa penerimaan dan penolakan oleh teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kognisi, emosional, dan keterampilan sosial anak.



Berdasarkan pada uraian tersebut maka permasalahan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana tingkat penerimaan teman sebaya pada siswa berkesulitan belajar di sekolah inklusi?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, subyek penelitian siswa berkesulitan belajar kelas V di SD-SD Inklusi di Kecamatan Pauh, Padang, yang diambil secara *purposive sampling*. Prosedur penetapan subyek dilakukan dengan : (1) mendata SD-SD Inklusi di Kecamatan Pauh, Padang, (2) menetapkan 8 SD yang dijadikan kancha penelitian, dan (3) mengenakan Alat Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar (AISBB). Subyek penelitian terdiri dari 33 laki-laki dan 22 perempuan, usia rata-rata 11 tahun, skor IQ (dalam persentil) 72.143 untuk laki-laki dengan SD 15.892 dan 75.682 untuk perempuan dengan SD 12.459. Hasil asesmen ke-55 siswa berkesulitan belajar adalah: (1) kesulitan belajar umum 73.29%; (2) gangguan pemahaman bahasa 69.15%; (3) gangguan ekspresi bahasa 19.36%; (4) gangguan membaca 71.23%; (5) gangguan menulis 51.02%; (6) gangguan berhitung 58.46%; (7) gangguan orientasi 3.85%; (8) gangguan motorik 17.31%; (9) gangguan atensi dan konsentrasi 42.31%; (10) gangguan emosi dan perilaku 23.15% dan (11) gangguan komunikasi 7.65%.

Data tingkat penerimaan teman sebaya diukur dengan nominasi sosiometris yang terdiri dari nominasi positif (“*Siapa teman sekelasmu yang paling kamu sukai?*”) dan nominasi negatif (“*Siapa teman*

“*sekelasmu yang paling tidak kamu sukai?*”) (Wentzel, 1991). Nominasi ini diberikan kepada semua siswa dalam satu kelas 5 tersebut, yakni siswa berkesulitan belajar dan siswa bukan berkesulitan belajar dengan mengisi nominasi positif dan nominasi negatif sebanyak 3 orang teman sebayanya. Masing-masing nominasi disertai dengan alasan mengapa memilih teman tersebut sebagai teman yang paling disukai dan paling tidak disukai. Data dianalisis menggunakan indeks Wentzel (1991) dengan kriteria *popular, controversial, average, neglected, dan rejected* sebagai berikut :

- a. *Popular*, siswa dikatakan *popular* jika skor  $SP > 1,0$ ,  $LM > 0$  dan  $LL < 0$ .
- b. *Controversial*, siswa dikatakan *controversial* jika skor  $SI > 1,0$ ,  $LM > 0$  dan  $LL > 0$ .
- c. *Average*, siswa dikatakan *average* jika skor  $SP > -0,5$  dan  $SI < 0,5$ .
- d. *Neglected*, siswa dikatakan *neglected* jika skor  $SI < -1,0$ ,  $LM < 0$ , dan  $LL < 0$ .
- e. *Rejected*, siswa dikatakan *rejected* jika skor  $SP < -1,0$ ,  $LM < 0$ , dan  $LL > 0$ .

Keterangan :

SP = Social Preference ( $SP = LM - LL$ ).

SI = Social Impact ( $SI = LM + LL$ ).

LM=*Liked Most*

LL =*Liked Least*.

### Hasil Penelitian

Interpretasi dan kategorisasi nominasi penerimaan teman sebaya mengacu pada konsep Wentzel (1991) yaitu *rejected*, *neglected*, *average*, *controversial* dan *popular*. Dimana SP = *Social Preference* ( $SP = LM - LL$ ); SI = *Social Impact* ( $SI = LM + LL$ ); LM = *Liked Most*; dan LL = *Liked Least*. Selengkapnya kategori dan interpretasi penerimaan teman sebaya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1

#### Persentase Kategori Nominasi Penerimaan Teman Sebaya

Kode	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	<i>Rejected</i>	17	30.9
2	<i>Neglected</i>	8	14.55
3	<i>Average</i>	13	23.64
4	<i>Controversial</i>	11	20
5	<i>Popular</i>	6	10.91
		55	100

Tabel di atas menunjukkan subyek yang ditolak oleh sebagian besar teman sebayanya (*rejected*) ada 17 orang (30.9%), subyek yang diabaikan oleh sebagian besar teman sebayanya dan disisihkan secara sosial, memiliki sedikit teman dan sering tidak disukai teman sebayanya (*neglected*) ada 8 orang (14.55%), subyek yang rata-rata diterima tetapi juga tidak ditolak teman sebayanya (*average*) ada 13 orang (23.64%),

subyek yang cenderung disukai dan tidak disukai sebagian besar teman sebayanya ada 11 orang (20%) dan subyek yang banyak disukai teman sebayanya (*popular*) ada 6 orang (10.91%).

Kategori penerimaan teman sebaya berdasarkan jenis kelamin subyek disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

**Kategori Penerimaan Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kode	Kategori	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	<i>Rejected</i>	10	7	17
2	<i>Neglected</i>	3	5	8
3	<i>Average</i>	7	6	13
4	<i>Controversial</i>	8	3	11
5	<i>Popular</i>	3	3	6
	Jumlah	31	24	55

Tabel di atas menunjukkan untuk kategori rejected, neglected, average dan controversial subyek laki-laki rata-rata memperoleh nominasi lebih banyak daripada subyek perempuan, hanya untuk nominasi popular antara subyek laki-laki dan perempuan memperoleh nominasi yang sama. Jika dilihat dari perbandingan, subyek laki-laki lebih banyak memperoleh nominasi daripada subyek perempuan. Hal ini disebabkan oleh karena subyek laki-laki yang berkesulitan belajar lebih banyak berperilaku agresif, nakal, suka membangkang, berkelahi, berbicara kotor, suka mencoret tembok dan meja dan sebagainya.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan subyek mengapa seorang anak menyukai dan tidak menyukai teman sebayanya, diperoleh gambaran sebagai berikut, alasan subyek disukai adalah: suka membantu, memelihara jalur-jalur komunikasi, menjadi diri sendiri, gembira, antusiasme dan perhatian kepada orang lain, rajin, pintar, ramah, baik, sopan, jujur, setia, menyenangkan dalam belajar, lucu, adil, setia kawan, lemah lembut, tidak sombong, lincah, tegas, berteman dengan siapa saja, dan rapi. Sedangkan alasan subyek tidak disukai adalah: nakal, usil, suka berbohong, malas, pelit, suka menangis, pemarah, cerewet, menyontek, banyak bicara dalam belajar, tidak mau bergaul, suka mencoret tembok atau meja, pilih teman, mencari perhatian, suka mengejek, merendahkan teman, egois, bodoh, tidak mengakui kesalahan, dan suka menyontek pekerjaan rumah teman.

### **Pembahasan**

Hasil analisis membuktikan ternyata tingkat penerimaan teman sebaya siswa berkesulitan belajar terbanyak berada pada nominasi *rejected* dengan frekuensi 13 (40,63%). Artinya tingkat penerimaan siswa berkesulitan belajar berada pada posisi terbawah yakni lebih banyak ditolak oleh teman sebayanya. Santrock (2002) menyatakan nominasi ini merupakan posisi mengkhawatirkan bagi perkembangan sosial anak, karena lingkungan teman sebaya sebagian menolak keberadaannya.

Hasil penelitian ini relevan dengan studi Vaughn, dkk (1992) bahwa secara umum siswa berkesulitan belajar memperoleh *rating* penerimaan sosial yang lebih rendah dibanding siswa normal, dan sedikit sekali yang memperoleh *rating popular*. Mengapa siswa berkesulitan belajar kurang disukai teman sebayanya? Juvonen & Bear (1992) menyatakan *pertama*, karena kurangnya keterampilan berbahasa serta beberapa keterampilan akademik lain, menyebabkan mereka sulit menginterpretasikan situasi dan interaksi sosial dengan tepat, *kedua* karena iklim pembelajaran yang melibatkan antara guru, siswa lain dan siswa berkesulitan belajar yang kurang kondusif, misalnya perlakuan guru yang kurang tepat menjadi stimulis bagi siswa lain untuk tidak menyukai siswa berkesulitan belajar.

Siswa berkesulitan belajar kurang disukai teman sebayanya karena sering berperilaku negatif yang secara sosial perilaku tersebut kurang diterima di lingkungan sekolah. Studi ini relevan dengan penelitian Parker & Asher (1997) bahwa kebanyakan siswa yang kurang diterima teman sebaya menunjukkan perilaku nakal, suka menyontek, dan terlalu banyak bicara dalam proses belajar. Parker & Asher menambahkan siswa yang tidak disukai teman sebayanya mempunyai resiko dalam masalah penyesuaian dan menjadi prediktor terhadap berbagai masalah ketika remaja serta masalah yang lebih serius dalam bentuk perilaku antisosial.

Disisi lain, siswa berkesulitan belajar juga memperoleh nominasi positif karena perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan harapan teman sebayanya. Hal ini relevan dengan studi Kennedy (1990) dalam Santrock (2002) menyatakan bahwa siswa yang disukai teman sebaya adalah : a) siswa yang memberi paling banyak bantuan, b) siswa yang mendengarkan dengan baik siswa lain, c) siswa yang memelihara jalur-jalur komunikasi, d) siswa yang menjadi diri sendiri, e) siswa yang gembira, f) siswa yang memperlihatkan antusiasme (semangat) dan perhatian kepada orang lain, g) siswa yang percaya diri tetapi tidak sombong.

Nominasi *rejected* dan nominasi *neglected* yang diterima siswa berkesulitan belajar dalam penelitian ini berpengaruh terhadap bentuk penerimaan sosial selanjutnya, karena nominasi tersebut merupakan posisi rawan dalam hubungan teman sebaya. Artinya, siswa akan merasa lingkungan sosial yang lebih luas (seperti masyarakat) akan juga menjauhinya bahkan menolaknya. Kondisi ini secara psikologis mempengaruhi persepsi siswa tentang keadaan sosial. Nominasi *rejected* dan *neglected* juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai, Wentzel (1991) menyatakan siswa yang berada pada posisi terbawah harus berupaya keras agar diterima teman sebayanya, jika siswa merasa diterima baik oleh teman sebayanya akan menimbulkan kegairahan dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Di samping itu siswa yang ditolak, cenderung menjadi *drop-out* dari sekolah, hal ini disebabkan karena siswa merasa sendiri, tidak punya teman, diabaikan dan merasa tidak diterima oleh lingkungan (Kupersmidt & Coie, 1990) serta mengalami masalah yang serius di kemudian hari dibandingkan siswa yang diabaikan (Kupersmidt & Patterson, 1993). Sedangkan faktor kunci dalam meramalkan seorang siswa yang ditolak akan terlibat dalam perilaku menyimpang atau putus sekolah di kemudian hari selama masa remaja adalah agresivitas terhadap teman sebaya di sekolah dasar (Kupersmidt & Coie, 1990). Artinya, bentuk hubungan teman sebaya siswa ketika di sekolah dasar menjadi dasar terhadap pola-pola kesuksesan hubungan teman sebaya di masa mendatang.

Kurang diterimanya siswa berkesulitan belajar oleh teman sebayanya menyebabkan mereka makin tidak berdaya dengan lingkungan sosial serta menimbulkan beberapa dampak psikologis yang kurang menyenangkan, Hurlock (1991) menjelaskan ada beberapa gangguan psikologis yang timbul yakni: a) merasa kesepian karena kebutuhan sosial tidak terpenuhi, b) merasa tidak bahagia dan tidak aman, c) akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang bisa menimbulkan penyimpangan kepribadian, d) kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi, e) merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka, f) sering mencoba untuk memaksakan



diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial, g) akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka, h) sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosialnya. Akumulasi beberapa dampak psikologis tersebut mempengaruhi proses belajar mereka yang pada akhirnya akan mempengaruhi juga hasil belajar yang dicapai.

Sosialisasi seorang siswa di sekolah tidak terlepas dari peran guru, karena guru merupakan sosok yang dominan dalam membantu perkembangan kognisi dan sosial siswa. Sosok guru di sekolah inklusi, yang melayani semua siswa tanpa perbedaan merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Sosok guru di kelas tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional keguruan namun juga dituntut memiliki kompetensi sikap dan sifat yang baik. Guru dituntut untuk memahami setiap siswa, mengenal dan mengakui kelebihan atau keistimewaan siswa agar dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kapasitas dan bakat yang dimilikinya. Pendapat tersebut relevan dengan studi Hestenes & Carroll (2001) yang membuktikan jika guru menghargai setiap kelebihan yang dimiliki siswa disertai dengan pemberian *reward* yang tepat, maka siswa akan termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya.

Selain itu guru juga dituntut untuk memahami kebutuhan-kebutuhan siswa berkesulitan belajar, bahwa disamping memiliki kebutuhan-kebutuhan umum seperti siswa lain dalam belajar, mereka mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi untuk mencapai prestasi yang optimal. Kebutuhan khusus dimaksud adalah kebutuhan layanan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami (Yusuf, 1999). Namun kenyataannya, karena mereka berada di sekolah umum (reguler) yang mendapatkan perlakuan sama seperti siswa lainnya, maka kebutuhan khusus tersebut tidak dapat dipenuhi oleh sekolah.

Untuk itu diperlukan sekali sosok guru yang mampu mengayomi dan melayani kebutuhan-kebutuhan pendidikan mereka tersebut. Dengan demikian, seorang guru siswa berkesulitan belajar dituntut memiliki kompetensi yang bisa diandalkan. Kompetensi tersebut ada dua yaitu kompetensi teknis dan kompetensi kolaboratif (Westwood, 1995 dan Yusuf, 1999). Westwood menjelaskan *kompetensi teknis* mencakup kompetensi guru dalam memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar, memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar, terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, terampil dalam mengajarkan bahasa ujaran, bahasa tulis, membaca, matematika, mengelola perilaku dan terampil dalam memberikan pelajaran pre-vokasional dan vokasional. Sedangkan *kompetensi konsultasi kolaboratif* ialah kemampuan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak

yang terkait. Dengan kompetensi tersebut, peranan guru bagi siswa berkesulitan belajar menurut Westwood (1995) mencakup beberapa hal, (1) menyusun rancangan program identifikasi, asesmen dan program pembelajaran khusus, (2) berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen dan evaluasi, (3) berkonsultasi dengan para ahli terkait dan menginterpretasikan laporan mereka, (4) mengetes siswa baik tes formal maupun informal, (5) berpartisipasi dalam penyusunan PPI (Program Pengajaran Individual), (6) mengimplementasikan PPI, (7) menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orangtua, (8) bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas, (9) membantu siswa dalam pengembangan diri agar mampu mengatasi kesulitannya.

Penanganan yang multidisipliner sudah seharusnya diberikan kepada siswa berkesulitan belajar terutama yang menyangkut program pendidikan dan pengajaran bagi mereka, layanan tersebut melibatkan antara lain dokter, psikolog, ortopedagog, guru, terapis, bahkan juga orangtua. Keterlibatan dokter, psikolog maupun ortopedagog terutama dalam proses asesmen dan penyusunan program layanan individual. Sedangkan guru dan terapis merupakan ujung tombak pelaksana program intervensi sesuai dengan kebutuhan layanan khusus dari masing-masing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Orangtua merupakan sumber informasi yang dapat berperan dalam membantu kegiatan siswa di rumah sesuai dengan program individual yang telah disepakati dengan sekolah.

Pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar memang tidak harus dilakukan terpisah dari sekolah reguler, yang penting adalah kebutuhan khusus mereka terpenuhi. Guru kelas yang di dalamnya terdapat siswa berkesulitan belajar sebaiknya dibantu guru khusus (Guru pemdamping khusus) yang memiliki keahlian atau kompetensi dibidangnya (Wilder & William, 2001). Namun untuk sekolah yang tidak atau belum memungkinkan tersedianya guru khusus, sebaiknya menjalin kerjasama dengan pusat-pusat layanan remediasi pendidikan terdekat yang ada, atau menghadirkan "*remedial teacher*" yang bersedia membantu sekolah dan atau orangtua dalam menangani siswa berkesulitan belajar (Yusuf, 1999).

### **Simpulan**

Nominasi yang paling banyak diterima siswa berkesulitan belajar adalah nominasi *rejected* dengan frekuensi 13 (40,63%) disusul dengan nominasi *neglected* dengan frekuensi 9 (28,12%), kemudian nominasi *average* dengan frekuensi 3 (9,37%), *controversial* dengan frekuensi 5 (15,63%) dan nominasi *popular* dengan frekuensi 2 (6,25%). Rata-rata siswa laki-laki lebih banyak memperoleh nominasi negative dibandingkan siswa perempuan. Alasan siswa berkesulitan belajar tidak disukai teman sebayanya adalah nakal, suka berbohong, malas, pelit, suka menangis, pemarah, cerewet, menyontek, banyak bicara dalam belajar, tidak mau bergaul, suka mencoret tembok atau meja, pilih teman, mencari perhatian, suka mengejek, merendahkan teman, egois, bodoh,

tidak mengakui kesalahan, dan suka menyontek PR teman. Alasan siswa berkesulitan belajar disukai teman sebayanya adalah: suka membantu, memelihara jalur-jalur komunikasi, menjadi diri sendiri, gembira, antusiasme dan perhatian kepada orang lain, rajin, pintar, ramah, baik, sopan, jujur, setia, menyenangkan dalam belajar, lucu, adil, setia kawan, lemah lembut, tidak sombong, lincah, tegas, berteman dengan siapa saja, dan rapi.

### **Saran**

#### **1. Bagi guru**

Agar melakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan siswa, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan program pembelajaran yang berdiferensiasi (Program Pendidikan Individual) dan memberikan *remedial teaching*. Rata-rata siswa laki-laki lebih banyak memperoleh setiap nominasi dibandingkan siswa perempuan.

#### **2. Bagi orangtua**

Memberikan perhatian dan bimbingan tentang cara belajar yang baik dan menjadi contoh perilaku yang *socially adjusted* di rumah sehingga siswa memiliki rasa percaya diri dengan kemampuannya.

#### **3. Bagi pengambil kebijakan**

Agar layanan kebutuhan khusus siswa berkesulitan belajar terpenuhi maka diperlukan adanya tenaga guru pembimbing khusus di

setiap sekolah. Jika memungkinkan, maka perlu dilakukan pelatihan khusus bagi guru-guru umum tentang cara memberikan layanan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar.

## **Daftar Pustaka**

- Buhs, E.S & Ladd, G.W. 2001. Peer rejection as an antecedent of young children's school adjustment : An examination of mediating processes. *Developmental psychology, vol. 37, no. 4, 550-560.*
- Diehl, D.S., Lemerize, E.A., Caverly, S.L., Ramsay, S & Roberts, J. 1998. Peer relation and school adjustment in ungraded primary children. *Journal of educational psychology, vol. 90, no. 3, 506-515.*
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu.inklusi : Alat identifikasi anak berkebutuhan khusus.* Jakarta : Direktorat PLB Dirjendikdasmen Depdiknas.
- Frederickson, N.L & Furnham, A.F. 1998. Sociometric-status-group classification of mainstreamed children who have moderate learning difficulties: An investigation of personal and environmental factors. *Journal of educational psychology, vol. 90, no. 4, 772-783.*
- Hestenes, LL. & Carroll, D.E. 2001. The play interactions of young children with and without disabilities : Individual and environmental influences. *Early childhood research quarterly, 15, No. 2.*
- Hetherington E.M. & Parke, R.D. 1999. *Child psychology a contemporary viewpoint fifth edition.* New York: McGraw-Hill College.

- Hurlock, E.B. 1991. *Perkembangan anak jilid I (alih bahasa oleh Tjandrasa M dan Zarkasih M)*. Jakarta: Erlangga.
- Juvonen J. & Bear G. 1992. Social adjustment of children with and without learning disabilities in integrated classrooms. *Journal of educational psychology*, vol. 84, no. 3, 322-330.
- Johnsen & Skjorten. 2004. *Menuju inklusi : Pendidikan kebutuhan khusus sebuah pengantar*. Bandung : Unipub Forlag.
- Kupersmidt, J.B. & Coie, J.D. 1990. Preadolescent peer status, aggression, and school adjustment as predictors of externalizing problems in adolescence. *Child development*, 1990, 61, 1350-1362.
- LaFontana, K.K. & Cillesen, A.H.N. 2002. Children's perceptions of popular and unpopular peers : A multimethod assessment. *Developmental psychology*, vol. 38, no. 5, 635-647.
- Rief, S.F & Heimburge, J.A. 1996. *How to reach & teach all students in the inclusive classroom: ready-to-use, lessons and activities for teaching students with diverse learning needs*. San Francisco: John Wiley & Sons Inc.
- Santrock, J.W. 2002. *Life span development perkembangan masa hidup*. (alih bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya.
- Vaughn S., Hogan, Kouzekanani & Shapiro. 1990. Peer acceptance, self-perceptions, and social skills of LD students prior to identification. *Journal of educational psychology*, vol. 82, no. 1, 101-106.



- \_\_\_\_\_. 1992. Self-concept and peer acceptance in students with learning disabilities: A four-to five-year prospective study. *Journal of educational psychology, vol. 84, no. 1, 43-50.*
- Wilder, A.A & William, J.P. 2001. Students with severe learning disabilities can learn higher order comprehension skills. *Journal of educational psychology. vol. 93. no. 2, 268-278.*
- Wentzel, K.R. 1991. Relations between social competence and academic achievement in early adolescence. *Child development, 62, 1066-1078.*
- \_\_\_\_\_. 1998. Social relationship and motivation in middle school: the role of parents, teachers, and peers. *Journal of educational psychology, vol. 90, no. 2, 202-209.*
- Westwood, P. 1995. *Commonsense methods for children with special needs.* New York: Routledge.
- Yusuf, M. 1999. Kesulitan belajar spesifik dalam perspektif historis dan pendidikan. *Jurnal rehabilitasi & remediasi no. 15. tahun 5 1999.*